



IMPLEMENTASI KONSEP BALI MODERN PADA WARUNG LAWAR DE TEKONG

Dewa Ayu Agung Indira Danaswari

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: djlyra34@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur Bali merupakan salah satu contoh dari konsep arsitektur berkelanjutan. Arsitektur ini menggambarkan tata ruang kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun. Arsitektur ini merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi di masa yang modern ini. Dengan memadukan konsep Arsitektur Bali dengan konsep modern. Warung Lawar De Tekong merupakan warung lawar yang terletak di daerah Denpasar Bali yang menerapkan Konsep Bali Modern. Dengan penerapan Arsitektur Tradisional Bali, serta penggunaan ornamen ciri khas Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan Konsep Bali Modern pada Warung Lawar De Tekong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan pemilik warung Lawar De Tekong. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Warung Lawar De Tekong mengkombinasikan material alam sekitar dan material industri serta penggunaan Ornamen Bali yang merupakan ciri khas dari Kebudayaan Bali itu sendiri. Dengan dilandasi filosofi *Tri Hita Karana* dan konsep *Tri Angga* pada warungnya karena peraturan Daerah Provinsi Bali mengaruskan masyarakat Bali untuk menerapkannya dalam Pembangunan.

Kata kunci : Arsitektur Tradisional Bali, Bali *Modern*, *Tri Angga*, *Tri Hita Karana*

ABSTRACT

Balinese architecture is an example of the concept of sustainable architecture. This architecture depicts the spatial layout of Balinese people's lives that have developed from generation to generation. This architecture is a cultural heritage that must be preserved so that it does not become extinct. These efforts can be done by utilizing knowledge and technology in this modern era. By combining the concept of Balinese Architecture with a modern concept. With the application of Balinese Traditional Architecture, as well as the use of Balinese ornaments. Lawar De Tekong stalls is a lawar stall located in the Denpasar area of Bali that applies the concept of Modern Bali. The purpose of this study is to describe the use of the concept of Modern Bali in Lawar De Tekong stalls. The method used in this study is a descriptive qualitative method. With data collection techniques in the form of observations and interviews with the owners of the Lawar De Tekong stall. The result of this study is that Warung Lawar De Tekong combines environmental materials and industrial materials as well as the use of Balinese Ornaments which are characteristic of Balinese Culture itself. Based on the philosophy of *Tri Hita Karana* and the concept of *Tri Angga* in the stall because the Regional Regulations of the Province of Bali encourage the Balinese people to apply it in Development.

Keywords : *Traditional Balinese architecture*, *Modern Bali*, *Tri Angga*, *Tri Hita Karana*

Diterima pada 29 Agustus 2024

Direvisi pada 20 September 2024

Disetujui pada 27 September 2024

PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah dengan kekayaan tradisi, budaya dan juga ragam hias pada arsitektur tradisionalnya. Menurut Sunarta dan Arida 2017, para investor lokal, nasional dan internasional melirik Bali dikarenakan Bali menjadi tujuan wisatawan utama (Saputra, 2020) Menurut Dewi 2017, aktor yang membuat wisatawan tertarik berkunjung ke Pulau Bali adalah ciri khas budaya dan keramahan penduduknya (Rizqi & Ischak, 2021). Ini menjadikan peluang usaha di Bali dalam pengembangan infrastruktur. Dengan peluang ini, nilai kearifan lokal dapat dijadikan

acuan dan menjadi dasar untuk tetap melestarikan budaya Bali. Salah satunya dengan menerapkan arsitektur dan penerapan Konsep Bali pada bangunan. Agar Arsitektur Tradisional Bali tidak punah dan kehilangan ciri khasnya.

Warung merupakan usaha kecil berupa kedai kecil atau restoran sederhana (Qubra, 2017). Warung Lawar De Tekong merupakan warung lawar yang terletak di jalan Ceroring No.46, Dangin Puri, Kecamatan. Denpasar Timur., Pada warung ini, untuk menambah nuansa Bali yang ada pada warung tersebut, makanan yang disajikan adalah makanan khas Bali Di warung ini. Ciri khas dari warung ini terletak pada menunya yaitu lawar tulen. Di warung ini terdapat dua area makan, yaitu area makan dengan *lesehan* dan area makan dengan tempat duduk.

Warung ini menggunakan Konsep Bali Modern dengan penggabungan konsep Bali dan penggunaan material industri. Warung ini menerapkan filsafat *Tri Hita Karana* dan konsep *Tri Angga*, karena dalam peraturan Daerah Provinsi Bali mengharuskan masyarakatnya untuk menerapkan filosofi *Tri Hita Karana* dan konsep *Tri Angga*. Pada arsitekturnya menambahkan ornamen ukiran Bali yang menambah estetika sebagai nilai keindahan dari kebudayaan Bali itu sendiri.

Kesan yang dapat dirasakan saat memasuki warung ini adalah sungguh terasa nuansa Bali nya. Karena pada warung tersebut menyajikan makanan lawar yang khas Bali dan menggunakan Arsitektur Tradisional Bali yang telah dipadukan dengan elemen modern.

Filsafat *Tri Hita Karana* didasari dengan pengaturan ruang yang bertumpu pada pemikiran, hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan terhadap sang pencipta, lingkungan dan manusia.

Konsep *Tri Angga* adalah konsep tentang pengaturan sistem pembagian zona atau area dalam Arsitektur Tradisional Bali. Konsep ini terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki yang memiliki fungsi dan nilai yang sesuai dengan sumbu alam.

Masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah peneliti tidak tahu apakah Warung Lawar De Tekong menggunakan konsep Bali Modern pada pembangunannya.

Mempertahankan eksistensi budaya lokal merupakan tantangan yang serius di zaman arus globalisasi ini (Susanta & Wiryawan, 2016). Penggunaan konsep ini sebagai upaya pelestarian budaya Bali. Menurut Lewis 1983, pelestarian budaya memiliki muatan ideologis sebagai gerakan mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Rochayanti & Triwardani, 2014). Dalam menghadapi globalisasi budaya asing, budaya lokal hendaklah memperkuat daya tahannya. Kurangnya usaha pelestarian budaya lokal, diawali dengan krisis identitas lokal, dan hal ini sama saja dengan penyalpahan budaya lokal.

Maka dari itu, pelestarian ini diusahakan agar budaya Bali tidak hilang begitu saja tergerus oleh zaman. Pelestarian kebudayaan merupakan sistem yang besar, yang mempunyai beragam komponen yang berkaitan subsistem kehidupan di masyarakat. Agar budaya ini dapat diwariskan ke anak cucu kelak. Dengan memelihara, menjaga, mempertahankan dan melindungi budaya yang ada diharapkan dapat bertahan dan tidak punah dari peradaban. Pada artikel ini akan dibahas lebih mendalam tentang implementasi Konsep Bali Modern pada Lawar De Tekong, dalam upaya pelestarian Budaya Bali.

Kontribusi yang dapat diberikan dalam bidang studi adalah dapat memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang Arsitektur Tradisional Bali yang berada pada masa kini serta dapat melestarikan kekayaan Budaya Bali. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Warung Lawar De Tekong menggunakan konsep Bali Modern pada pembangunannya dan mencari tahu lebih lanjut tentang asitektur Pembangunan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan pendekatan berupa observasi langsung, wawancara dengan mengumpulkan data pertanyaan dan pengamatan yang mendalam dengan meneliti. Pada metode wawancara ini, dilakukan observasi milik I Gede Dharma Usada, selaku pemilik warung tersebut. Peneliti merupakan instrumen kunci untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh untuk

memberikan pemahaman yang lebih dalam beberapa sumber seperti studi literatur, studi pustaka dan studi kasus untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam. Pertama peneliti menghubungi pemilik warung tersebut untuk melakukan wawancara terkait dengan warung tersebut untuk mendapatkan data yang spesifik. Setelah itu, peneliti melakukan observasi yang mendalam pada warung dan mendokumentasikan nya sebagai tambahan data dalam penulisan. Lalu peneliti mencari literatur, studi Pustaka dan studi kasus yang berhubungan dengan data data yang diperoleh, dan memperdalam data yang sudah didapat. Metode ini peneliti pilih karena metode ini merupakan metode yang paling tepat untuk mencari data yang valid karena dapat memberikan data yang lebih spesifik tentang warung tersebut, dengan sebuah wawancara merupakan data yang valid. Metode tersebut relevan dengan data data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Tradisional Bali adalah salah satu contoh dari konsep arsitektur berkelanjutan. Arsitektur ini menggambarkan tata ruang kehidupan Masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun, mengikuti berbagai aturan yang diwariskan sejak zaman dahulu (I. P. A. Putra & Elviana, 2024). Arsitektur ini merupakan bagian dari kekayaan Nusantara dan juga merupakan salah satu arsitektur etnis. Arsitektur ini tidak hanya merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma agama, adat istiadat, kebiasaan lokal, serta kondisi alam setempat. Dalam pembangunan Arsitektur Tradisional Bali menggunakan norma norma yang berlaku dan merupakan tradisi tertulis turun temurun dalam arsitektur Tradisional Bali. Masyarakat Bali memiliki kemampuan dan pengetahuan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Kemampuan dan pengetahuan tersebut digunakan Masyarakat Bali untuk mengatur sumber daya yang masyarakat Bali miliki (Brata et al., 2020). Menurut Prasetyo dan Astuti 2017, atap, dinding, dan lantai merupakan 3 komponen utama secara anatomi dalam arsitektur tradisional. 3 komponen ini memiliki fungsinya masing – masing. Atap memiliki fungsi sebagai penutup dari atas bangunan. Dinding memiliki fungsi sebagai penutup samping bangunan. Lalu lantai memiliki fungsi sebagai dasar bangunan. Arsitektur tradisional ini didominasi pada material lokal yang didapat dari alam sekitar (N. W. A. Utami, 2023).

Arsitektur ini dilandasi oleh filosofi *Tri Hita Karana*. Karena dalam peraturan Daerah Provinsi Bali mengharuskan masyarakatnya untuk menggunakan filosofi *Tri Hita Karana* dalam pembangunan. *Tri Hita Karana* merupakan tiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan yang harmonis. Menurut Subagia dkk 2016, Masyarakat Bali diajarkan untuk berpedoman dan memegang teguh filosofi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari hari (Sarjana, 2023). Filosofi *Tri Hita Karana* ini mengikuti konsep keseimbangan alam dewa, alam manusia dan alam butha. Filosofi *Tri Hita Karana* merupakan harmonisasi antara ruang *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan* yang terdiri dari tempat suci, ruang interaksi antar manusia, dan ruang untuk kebun atau tumbuh-tumbuhan. Filosofi *Tri Hita Karana* merupakan pengembangan pemukiman penduduk, yang termasuk dalam pengaturan tata ruang.

Dengan melalui penciptaan hubungan yang seimbang antara Tuhan dan manusia, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Manusia sebagai *mikro cosmos (Bhuana Alit)* yang dilahirkan oleh alam sebagai *makro cosmos (Bhuana Agung)* akan selalu tergantung dengan alam (Wastika, 2005). Filosofi *Tri Hita Karana* merupakan manifestasi yang dimiliki setiap ruang dan bagian pada Arsitektur Tradisional Bali. Dengan menerapkan filsafat *Tri Hita Karana* yang memanfaatkan alam setempat seoptimal mungkin agar terciptanya keharmonisan dalam lingkungan.

Dalam perencanaan Arsitektur Tradisional Bali, *Tri Angga* merupakan sistem pembagian area atau zona (Dwiantari & Prajnawrdhi, 2017). *Tri Angga* berasal dari kata *Tri* yang artinya tiga dan *Angga* yang artinya badan. *Tri Angga* merupakan tiga bagian badan (N. W. A. Utami, 2023). Dalam Arsitektur Tradisional Bali, bagian bagian fisik memiliki nilai yang didasarkan pada Konsep *Tri Angga*.

Secara vertical nilai *utama* yaitu kepala atau atap terletak di paling atas, nilai *madya* yaitu badan atau dinding terletak di tengah, dan nilai *nista* yaitu kaki atau lantai terletak di bawah. Pada nilai *utama* merupakan bagian dari hulu, nilai *madya* merupakan bagian dari tengah, dan nilai *nista* merupakan bagian dari hilir/luar. Nilai tersebut membentuk zonasi dengan hirarki yang sesuai dengan nilai dari sumbu alam secara horizontal (Susanta & Wiryawan, 2016).

- Atap/*Uthama* /Kepala. Terdiri dari unsur-unsur pemade, pemucu langit-langit, lambang (*sineb* dan *subah*), dan balok tarik. Kerangka atap ini diberi *usuk-usuk* yang menyebar keseluruh *lambang* maupun *sineb* dan dijepit oleh apit-apit, agar mempunyai kekuatan (N. W. A. Utami, 2023).
- Dinding/*Madya*/Badan. Bagian *madya* dapat dibedakan menjadi bagian struktur kolom dan bagian dinding. Bangunan Arsitektur Tradisional Bali menggunakan dua sistem *penguat/pengukuh*, yaitu *pengukuh* menggunakan *sunduk-sunduk pasak* dan *sanggawang (skur)* yang diperketat dengan pasak (N. W. A. Utami, 2023).
- Lantai/*Nista*/Kaki. Bagian sendi sendi pada lantai diteruskan dengan beban-beban dari tiang ke pondasi agar beban terbagi secara merata (N. W. A. Utami, 2023).
-

Karena perkembangan zaman semakin modern, diperlukan sebuah usaha pelestarian agar warisan budaya tidak punah dan tergerus oleh zaman. Salah satunya dengan mengkombinasikan Arsitektur Tradisional Bali dengan material modern. Pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi seluruh masyarakat merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat. Untuk tetap mempertahankan karakter Arsitektur Tradisional Bali, dilakukanlah modifikasi dengan mengubah sebagian kecil dari elemen elemen bangunan dengan pemanfaatan yang lebih optimal. Menurut Praganingrum & Suryatmaja 2017, dengan menggabungkan arsitektur tradisional dan modern ini dapat menghasilkan desain yang menarik dan unik, karena arsitektur tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dengan arsitektur modern (Sugiharti et al., 2023). Dalam perubahan dan pergantian elemen perlu memberikan nilai tambah dan mengembangkan seluruh kualitas ruang dan bangunan.

Berikut adalah pembahasan dari Warung Lawar De Tekong :

1. Lokasi



Gambar 1. Pulau Bali
(Sumber : Google Earth.com, 2004)



Gambar 2. Lokasi Warung
(Sumber : Google Earth.com, 2004)

Warung Lawar De Tekong terletak di Jalan Ceroring No.46, Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80234. Warung ini menghadap ke arah selatan, dengan satu lantai. Denah dari warung ini terbagi menjadi area publik, semi publik, servis dan privat. Yang termasuk area publik adalah area makan, dengan area semi publik adalah dapur, area servis adalah kasir, dan area private yaitu kamar mandi. Berikut ini adalah denah dan pembagian ruangnya.

2. Denah

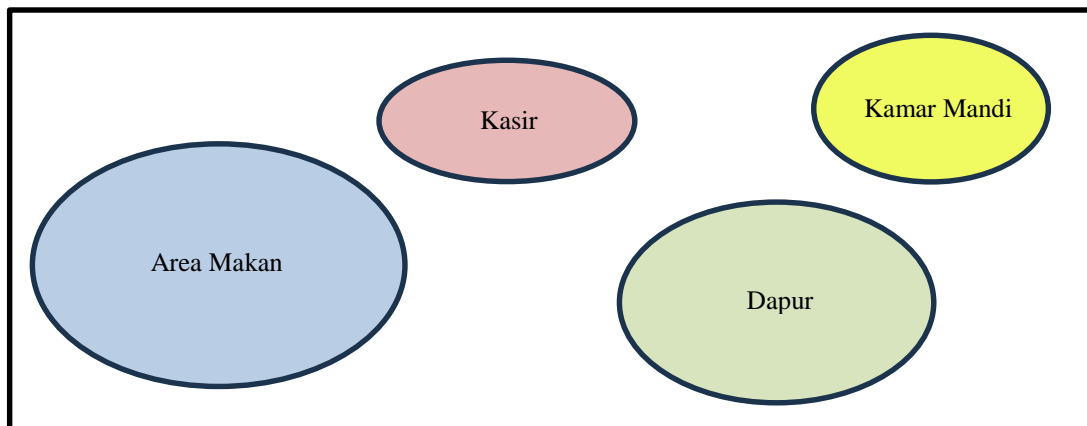


Gambar 3. Denah Warung
(Sumber: Penulis, 2024)

Denah pada Warung Lawar De Tekong menghadap ke arah Selatan. Pada warung ini terdapat area makan, kasir, dapur, dan kamar mandi. Area makan pada warung ini merupakan area makan terbuka dan terbagi menjadi dua yaitu area makan yang berada di atas serta area makan yang berada di bawah. Pada area makan yang berada di atas, pelanggan dapat menyantap makanan dengan duduk *lesehan*. Sedangkan pada area atas disediakan kursi, jika pelanggan ingin menyantap makanan dengan duduk di kursi.

Pembagian Zona Ruang

Diagram 1: Pembagian Ruang
(Sumber: Penulis, 2024)



- = Publik
- = Semi Publik
- = Service
- = Private

Pada warung Lawar De Tekong terdapat pembagian zona ruang, yaitu area publik, area semi publik, area servis dan area private. Yang termasuk area publik adalah ruang makan yang ditandai dengan warna biru, dengan area semi publik adalah dapur yang ditandai dengan warna hijau, area servis adalah kasir yang ditandai dengan warna merah muda, dan area private adalah kamar mandi yang ditandai dengan warna kuning.

3. Fasad



Gambar 4. Fasad Warung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Fasad pada Warung ini menghadap ke arah Barat. Dengan material atap genteng yang terbuat dari tanah liat. Material dinding yang digunakan pada fasad warung ini adalah semen. Arsitektur Tradisional Bali didominasi oleh penggunaan material alam, tetapi pada fasada ini telah beralih ke material yang kerap digunakan pada masa modern. Fasad tersebut dilandasi dengan konsep *Tri Angga* yang terdiri dari kepala (*Utama*) yaitu atap, badan (*madya*) yaitu dinding dan kaki (*nista*) yaitu lantai. Pada atap genteng warung ini, terdapat *ikut celedu* di sudut ujung atap sebagai ornamen penghias atap. *Ikut celedu* merupakan ornamen ukiran Bali yang memiliki arti “ekor kalajengking”. Simbol dari ekor kalajengking sebagai unsur alam yaitu udara. Udara yang tidak bisa dilihat, tetapi dapat dirasakan dan dihirup, tetapi tidak semua udara bisa dihirup karena tanpa disadari udara tersebut beracun. Seperti ekor kalajengking yang bisa menyebabkan kematian dan tidak dapat diprediksi (Jaya Ck & Sukarya, 2020).

4. Elemen Interior

a) Lantai

Material lantai yang digunakan pada warung tersebut adalah lantai keramik dan lantai semen. Karena pada area makan terbagi menjadi dua area yaitu area atas dan bawah. Area atas tersebut menggunakan lantai keramik berwarna putih, sedangkan pada area bawah menggunakan semen. Penggunaan material lantai pada warung ini telah beralih ke bahan yang lebih modern yang umum digunakan pada masa sekarang. Lantai tersebut merupakan penerapan dari konsep *Tri Angga* yakni bagian *nista/kaki*.



Gambar 5. Lantai Keramik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 6. Semen
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

b) Dinding

Material yang digunakan pada dinding adalah bata merah, batu paras dan batako. Area makan yang menggunakan material bata merah dan batu paras adalah area makan yang berada di atas. Sedangkan untuk area makan yang berada di bawah menggunakan material batako dengan dicat menggunakan warna hitam. Material batu alam merupakan hal yang umum digunakan dalam Arsitektur Tradisional Bali, seperti bata merah dan batu paras yang digunakan pada dinding area makan atas, dan batako pada area makan bawah. Dinding tersebut merupakan penerapan dari konsep *Tri Angga* yakni bagian *madya*/badan.



Gambar 7. Bata Merah & Batu Paras
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 8. Batako
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

c) Plafon

Material yang digunakan pada plafon adalah material triplek. Triplek merupakan material kayu pabrikan yang umum digunakan di zaman modern ini. Jenis plafon yang digunakan adalah plafon *drop ceiling*. Plafon pada warung ini telah menggunakan desain yang modern. Dengan menggunakan pencahayaan lampu bohlam sebagai sumber penerangannya. Plafon tersebut dilengkapi dengan ukiran Bali. Ukiran Bali yang terdapat pada plafon Warung Lawar De Tekong adalah *keketusan Batun Timun*, *keketusan Pipid*, *keketusan Emas – Emasan*, dan *patra Cina*.



Gambar 9. Plafon Kayu
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

d) Estetika

Elemen estetika yang terdapat pada warung ini berada pada pintu *gebyok* dan jendela *gebyoknya*. Ornamen yang terdapat pada pintu *gebyok* berupa *patra cina*, *keketusan emas emasan*, *keketusan pipid*, *keketusan kuta mesir* dan ukiran Rama dan Sinta. Rama Sinta merupakan tokoh dari kisah Ramayana. Ramayana merupakan sebuah epos klasik yang berasal dari India. Sedangkan pada jendela *gebyoknya* terdapat ornamen *keketusan emas emasan patra cina*, dan *patra*

samblung. Penggunaan ornamen - ornamen Bali yang berada pada pintu gebyok dan jendela gebyok dapat menambah nilai estetika di warung tersebut. Hal tersebut dapat menambahkan kesan nuansa Bali saat mengunjungi warung tersebut.



Gambar 10. Pintu gebyok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 11. Jendela gebyok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada pintu gebyok yang berada dalam Warung Lawar De Tekong tersebut, terdapat ukiran Rama dan Sinta dari kisah Ramayana yang berasal dari India. Terdapat beberapa versi dari kisah Ramayana yakni India, Indonesia, Inggris hingga Jawa. Kisah ini sangat mempengaruhi budaya Jawa yang digunakan dalam dunia pewayangan (Erwana & Santoso, 2022). Dalam Kisah Ramayana, Rama merupakan titisan dari Dewa Wisnu, sedangkan Sinta merupakan titisan dari Dewi Laksmi.

Kisah ini menceritakan tentang perjalanan hidup dan kisah cinta dari Rama dan Sinta. Rahwana merupakan antagonis dengan sepuluh muka. Rahwana terpesona oleh kecantikan Sinta. Dalam ceritanya, Rama dan Sinta terpisah karena Rahwana telah menculik Sinta. Rama berusaha menyelamatkan Sinta dari genggaman Rahwana bersama para prajuritnya serta sahabat yang selalu mendukungnya. Di akhir cerita Rama berhasil menyelamatkan Sinta dari Rahwana. Kisah Ramayana merupakan salah satu kisah percintaan abadi.

Warung Lawar De Tekong menerapkan penggunaan ornamen Bali. Ornamen Bali adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh Masyarakat Bali melalui kreativitas dan imajinasi terhadap karakteristik alam masing masing (I. G. R. M. Putra et al., 2021). Selain sebagai karya seni dan hiasan, Ornamen Bali memiliki nilai filosofis yang merupakan penyajian terhadap kehidupan Masyarakat Bali dengan ajaran Agama Hindu (Gunada & Yoga Pramana, 2021).

Ornamen Bali menjadi ciri khas dari arsitektur Bali. Ornamen ini terbagi menjadi tiga bagian kategori yaitu *keketusan*, *pepatran* dan *kekarangan*. *Keketusan* merupakan sebuah pengulangan pada pola yang menggunakan bagian penting pada tumbuhan. *Pepatran* menggunakan bentuk *flora* yang diwujudkan dengan pengulangan pola yang dapat dikembangkan. Sedangkan *kekarangan* merupakan bentuk *flora* dengan suatu karangan dan rancangan serta penekanan pada bagian keindahan (A. Utami & Swari, 2021).

Masing masing dari tiga bagian ornamen tersebut memiliki jenis ukiran yang berbeda antara lain :

- 1) *Keketusan* : Batun Timun, Tali Ilut, Kuping Guling, Kakul kakulan, Emas Emasan, Pipid, Batu Batuan, Gigi barong, Bias Membah, Kuta Mesir (L,T), Api Apian, Genggong, dan Bibih Ingke.
- 2) *Pepatran* : Patra Punggel, Patra Samblung, Patra Ulanda, Patra Cina, dan Patra Sari.
- 3) *Kekarangan* : Karang Gajah/Asti, Karang Goak/Manuk, Karang Boma, Karang sae, Karang Bentulu, Karang Tapel, dan Karang Bunga/Daun.

Ornamen ukiran Bali ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus dilestarikan agar budaya tersebut tidak punah dan kelak bisa diperlihatkan kepada anak cucu kelak.

Konsep *Tri Angga* tidak hanya diterapkan pada fasad, tetapi juga diterapkan pada area makan yang berada di atas. Konsep *Tri Angga* ini terdiri dari kepala (*Utama*) yaitu atap, badan (*Madya*) yaitu dinding, dan (*nista*) yaitu lantai. Konsep *Tri Angga* ini diambil dari bagian tubuh manusia dengan membagi kualitas dan fungsi ruang (Achmad & antariksa, 2018).

Pengaruh internasionalisasi dan modernisasi menyebabkan Bali semakin terbuka dengan kebudayaan global (Brata et al., 2020). Masa globalisasi ini penuh dengan tantangan sekaligus peluang dengan perubahan yang cepat. Tantangan yang timbul perlu dihadapi sedangkan peluang yang ada mesti dimanfaatkan sebaiknya. Oleh karena itu, untuk mentransformasikan ke dalam arsitektur kekinian mesti memiliki tentang pemahaman makna dan konsep. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi desain arsitektur Bali. Meskipun menggunakan bahan-bahan bangunan yang modern, namun tetap mempertahankan penggunaan ornamen dan berlandaskan filosofi yang merupakan ciri khas dari arsitektur Bali tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, Warung Lawar de Tekong menerapkan Arsitektur Tradisional Bali pada pembangunannya dengan mengkombinasikan material industri yang berasal pada zaman saat ini. Dengan menerapkan filosofi *Tri Hita Karana* dan konsep *Tri Angga* karena dalam peraturan Daerah Provinsi Bali, mengharuskan masyarakatnya untuk menerapkan hal tersebut pada pembangunannya. Penerapan *Tri Angga* yang berada dalam warung tersebut adalah bagian fasad dan area makan bawah pada warung. Penggunaan Ornamen Bali pada pembangunannya sebagai nilai estetika dan keindahan yang mencerminkan dari Kebudayaan Bali itu sendiri. Pembangunan Arsitektur Tradisional Bali ini merupakan salah satu Langkah pelestarian dari kebudayaan Bali. Karena budaya dapat tergerus dari zaman dan bisa hilang dari peradaban. Maka dari itu harus dilakukan pelestarian agar anak cucu kelak dapat melihat bagaimana Budaya Bali tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pada Warung Lawar De Tekong menerapkan Arsitektur Tradisional Bali pada pembangunannya dengan mengkombinasikan material alam sekitar dan material industri pada masa kini. Dengan dilandasi filosofi *Tri Hita Karana* serta dengan konsep *Tri Angga* yang merupakan peraturan Daerah Provinsi Bali yang wajib diterapkan dalam pembangunan dalam rakyat Bali. Serta menerapkan unsur ornamen khas Bali yang mencerminkan dari bangunan Arsitektur Tradisional Bali. Lalu penggunaan dari ornamen Bali yang dapat menambah nilai estetika dan keindahan yang merupakan cerminan dari kebudayaan Bali itu sendiri.

Diperlukan sebuah usaha dalam pelestarian warisan budaya agar tidak punah dan tergerus oleh zaman. Dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan yang ada, usaha untuk melestarikan warisan budaya dapat dihadapi dengan mudah. karena Arsitektur Tradisional Bali merupakan bagian dari kekayaan Nusantara Masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. D., & antariksa. (2018). *Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga Pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan*.
- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). *PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BALI YANG BERKELANJUTAN*.
- Dwiantari, M. C., & Prajnowrdhi, T. A. (2017). *ADAPTASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BALAI PERTEMUAN DPRD RENON, BALI*.
- Erwana, A. S., & Santoso, R. E. (2022). *KISAH RAMAYANA SEBAGAI SUMBER IDE DALAM PERANCANGAN SELENDANG BATIK TULIS*.

- Gunada, I. W. A., & Yoga Pramana, I. B. K. (2021). Desain Pelatihan Menggambar Ornamen Bali Sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.909>
- Jaya Ck, I. G. N. A., & Sukarya, I. W. (2020). Dominasi Patra Punggel Sebagai Hiasan Dekorasi Pada Bangunan Wadah Di Badung. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 8(2), 149–177. <https://doi.org/10.31091/sw.v8i2.1193>
- Putra, I. G. R. M., Kesiman, M. W. A., Pradnyana, G. A., & Maysanjaya, I. M. D. (2021). IDENTIFIKASI CITRA UKIRAN ORNAMEN TRADISIONAL BALI DENGAN METODE MULTILAYER PERCEPTRON. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v4i1.552>
- Putra, I. P. A., & Elviana, E. (2024). Penerapan Konsep Neo Vernakular Bali pada Bangunan Mixed-Use Beachwalk Bali.
- Qubra, Z. A. (2017). PERSEPSI PEMILIK WARUNG TERHADAP SERTIFIKASI HALAL DI KOTA PAREPARE.
- Rizqi, M. H., & Ischak, M. (2021). PENERAPAN ARSITEKTUR REGIONALISME PADA RANCANGAN BANGUNAN HOTEL DAN RESORT DI KUTA BALI. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13091>
- Rochayanti, C., & Triwardani, R. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Saputra, A. D. (2020). Penerapan Arsitektur Tradisional Bali pada Perancangan Teater Kesenian Kontemporer di Badung. *ARSITEKTURA*, 18(2), 227. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.42994>
- Sarjana, I. P. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Tri Hita Karana Dalam Penataan Ruang Pemukiman di Denpasar Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 206–217. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.1809>
- Sugiharti, L., Shanzani, H. A., Ahmad, R. A., Pujiantoro, A. E., & Hanifah, S. N. R. (2023). *Pengaplikasian Arsitektur Tradisional Terhadap Arsitektur Modern. 1.*
- Susanta, I. N., & Wiryawan, I. W. (2016). *Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali.*
- Utami, A., & Swari, N. L. (2021). Ornamen Tradisional Bali Pada Interior Bangunan Gedung Ksirarnawa Taman Budaya Bali. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 167–180. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.30950>
- Utami, N. W. A. (2023). *Implementation Of Traditional Balinese Architectural Concepts And Sustainable Design Principles (Case: Tahura Ngurah Rai Mangrove Showcase Management Building).*
- Wastika, D. N. (2005). PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA DALAM PERENCANAAN PERUMAHAN DI BALI. 3(2).